

Laporan Penelitian

**KERAJINAN UKIR BAMBU DI LEDOK TUKANGAN
KODYA YOGYAKARTA**



Oleh:
Drs. ANDONO

Dibiayai dengan dana SPP-DPP tahun anggaran 1988-1989 &
DIP SUPPLEMENT Tahun Anggaran 1988-1989
POS PENELITIAN

No Kontrak: 37/PT.44.04/M.06.04.01/1989
Tanggal 26-04-1989

Balai Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1989

LAPORAN PENELITIAN

KERAJINAN UKIR BAMBU DI LEDOK TUKANGAN KODYA YOGYAKARTA



KT003876

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	155 1452/1/16/1992
Klas	356.4. 1001 R Ind. k.
Terima	16-1-92 <i>[Signature]</i>

OLEH:

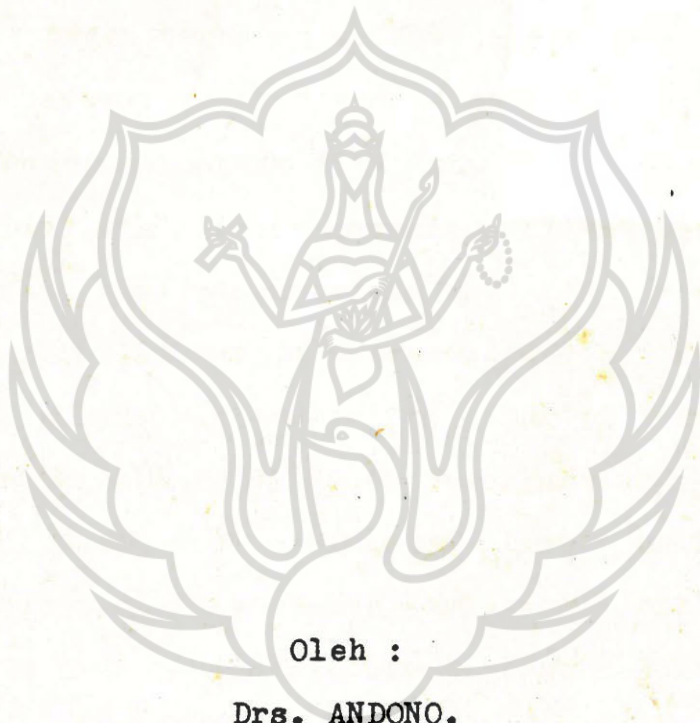
DRS. ANDONO

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 37/PT.44.04/M.06.04.01/1989 TANGGAL 26-04-1989

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989



KERAJINAN UKIR BAMBU DI LEDOK TUKANGAN
KODYA YOGYAKARTA



Oleh :
Drs. ANDONO.

FAKULTAS SENI RUPA DAN DISAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Alloh SWT karena dengan Rahmat dan KaruniaNya penelitian ini dapat selesai. Telah menjadi tanggung jawab kami untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang salah satunya adalah penelitian. Kami senantiasa ditantang untuk tanggap terhadap gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat sebagai produk budaya, khususnya dalam bidang seni untuk diteliti, dikaji secara ilmiah. Dari sini diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pengembangan kemampuan peneliti, pengembangan ilmu maupun pengembangan dari objek yang diteliti. Pada kesempatan ini diteliti masalah Kerajinan Ukir Bambu di Ledok Tukangan Yogyakarta. Perlu ditekankan di sini bahwa sifat penelitian ini merupakan penelitian tahap awal yang lebih menitikberatkan pada pendeskripsian tentang objek penelitian yang ada dan nantinya hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai dasar berpijak untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian ini tidak mungkin terujud tanpa peran serta dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini kami mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bp. Prof. Drs. But Muchtar selaku Rektor ISI Yogyakarta.
2. Bp. Drs. Budihardjo Wiryodirdjo selaku Kepala Balai Penelitian ISI Yogyakarta.
3. Bp. Drs. Saptoto selaku Dekan FSRD ISI Yogyakarta.
4. Bp. Drs. Sp. Gustami SU yang bersedia membimbing dalam penelitian ini.
5. Semua instansi terkait yang telah memberikan izin dan petunjuk untuk kelancaran penelitian ini.
6. Para Pengusaha/Pengrajin yang dengan sukarela memberikan data yang kami perlukan.
7. Semua pihak yang tidak mungkin dapat disebut satu persatu di sini.

Menyadari keterbatasan peneliti yang masih dalam kualifikasi peneliti pemula maka penelitian ini tentu masih jauh dari sempurna. Untuk itu diharapkan kritik dan saran yang berguna untuk langkah kami selanjutnya.

Peneliti.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	4
C. Landasan Teoritis.....	5
D. Metode Penelitian	10
BAB II. KERAJINAN UKIR BAMBU DI LEDOK TUKANGAN...	13
A. Keadaan Umum Ledok Tukangan	13
B. Keadaan Kerajinan Ukir Bambu di Ledok Tukangan	16
1. Latar Belakang Timbulnya Kerajinan Ukir Bambu di Ledok Tukangan	16
2. Keadaan Pengusaha/Pengrajin	18
BAB III. PROSES PRODUKSI	32
1. Pemilihan Bahan	32
2. Memotong	34
3. Membersihkan Permukaan Bambu	35
4. Designing	36
5. Mengukir	37
6. Membelah	39
7. Menyetel	40
8. Membingkai	42
9. Finishing	42

	Halaman
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peralatan Mengukir Bambu	47
2. Peralatan Mengukir Bambu	47
3. Bahan Bambu	48
4. Bambu yang siap diukir dan ukiran setengah jadi	48
5. Proses Menyetel	49
6. Proses Mengukir	49
7. Proses Menyetel	50
8. Proses Mengukir (mbeseti)	50
9. Hasil Proses Awal	51
10. Jenis Produk Belahan/sigaran	51
11. Jenis Produk Belahan/sigaran	52
12. Ukiran Setengah Jadi (Kaligrafi)	52
13. Jenis Produk Kotakan (Kaligrafi)	53
14. Jenis Produk Kotakan	53
15. Jenis Produk Kotakan (Kaligrafi)	54
16. Jenis Produk Kotakan (Masjid)	54
17. Jenis Produk Kotakan (Masjid)	55
18. Jenis Produk Kotakan (Burung dan Ayam)	55
19. Pemandangan dan Gembala itik	56
20. Pemandangan dan Kidang Menjangan	56
21. Tukang Sate	57
22. Andong	57
23. Wayang	58
24. Burung	58
25. Burung	59
26. Burung	59
27. Jenis Produk Belahan/sigaran (burung)	60
28. Vas Bunga	60

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan dalam bidang kerajinan telah menjadi bagian dari kehidupan sebagian rakyat Indonesia. Hampir di setiap daerah dapat dijumpai pembuatan barang-barang kerajinan dalam berbagai jenisnya. Kekayaan alam yang menghasilkan bahan-bahan yang dipakai sebagai bahan bahan baku seperti kayu, bambu, rotan, logam, kulit binatang dsb. sangat menunjang keberlangsungan kegiatan tersebut. Sudah sejak dahulu bangsa Indonesia menunjukkan kemampuan ketrampilannya dalam mengolah bahan-bahan tersebut menjadi barang-barang kerajinan berupa perabotan, perhiasan maupun hiasan.

Sejalan dengan lajunya perkembangan diberbagai sektor dalam era pembangunan ini, bidang kerajinan juga menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Perhatian pemerintah terhadap sektor kerajinan cukup besar dengan berbagai usaha yang telah dilakukan, seperti pembinaan para pengusaha/pengrajin, kemudahan peminjaman modal dari bank sampai adanya sistim bapak angkat. Pemerintah juga mengambil kebijaksanaan untuk menjadikan sektor kerajinan sebagai salah satu alternatif sumber devisa nonmigas/sebagai komoditas ekspor. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sektor kerajinan mendatang. Dalam Pelita V ini disebutkan dalam GBHN

bahwa pembangunan industri kecil termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga serta yang informal dan tradisional dilanjutkan dan diarahkan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha serta meningkatkan pendapat pengusaha kecil dan pengrajin. (GB HN 1988 : 131).

Yogyakarta adalah salah satu daerah yang memiliki potensi dalam bidang kerajinan. Berbagai macam jenis kerajinan tumbuh dan berkembang di pelosok-pelosok wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang diorganisir dengan sentra sentranya. Seperti misalnya kerajinan perak di Kotagede , kerajinan kulit di Manding, kerajinan anyaman bambu di Moyudan Sleman dan Randukuning Gunung Kidul maupun kerajinan batik yang sudah sangat terkenal.

Selain jenis-jenis kerajinan yang sudah dikenal seperti tersebut di atas, tampaknya masih banyak lagi jenis kerajinan yang memiliki prospek baik apabila mendapat perhatian dari pihak-pihak yang terkait. Salah satu diantaranya adalah kerajinan ukir bambu di Ledok Tukangan Kodya Yogyakarta. Tentang keberadaan kerajinan ukir bambu ini memang belum dikenal secara luas, tetapi barang-barang yang dihasilkan banyak dijual di tempat-tempat tujuan wisata di Yogyakarta dan sekitarnya. Adapun jenis barang yang diproduksi adalah berupa hiasan dinding atau dapat dikategorikan sebagai barang souvenir.

Kegiatan dalam kerajinan ukir bambu di Ledok Tukangan cukup mewarnai kawasan tersebut atau dengan kata lain mendominasi kegiatan masyarakatnya. Kegiatan ini

melibatkan seluruh anggota keluarga baik ayah, ibu dan anak, dari sektor inilah mereka menggantungkan kehidupannya.

Perhatian pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pelaksanaan pembangunan sektor industri sangat tepat apabila melihat potensinya dalam bidang kerajinan, khususnya kerajinan bambu. Sebagaimana disimpulkan oleh Komisi C DPRD DIY yang membidangi masalah perindustrian antara lain disebutkan bahwa berbagai jenis kerajinan, khususnya kerajinan bambu di Yogyakarta perlu terus dibina agar berkembang sebagai usaha pelestarian budaya bangsa. Selain itu jenis kerajinan ini memiliki potensi yang cukup besar dalam menyerap tenaga kerja dan menjadi salah satu sumber devisa nonmigas. (Kedaulatan Rakyat, 23 Februari 1989:9/11).

Dengan demikian kerajinan ukir bambu di Ledok tukang an sebagai salah satu jenis kerajinan bambu yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta perlu ditingkatkan/dikembangkan. Untuk hal ini memang bukan sesuatu yang dapat dicapai dengan mudah, tetapi memerlukan berbagai usaha yang melibatkan berbagai pihak misalnya Departemen Perindustrian, Departemen Perdagangan, maupun Lembaga Pendidikan Tinggi Seni seperti Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang didalamnya terdapat jurusan Kriya yang termasuk dalam Fakultas Seni Rupa dan Disain.

Untuk dapat mengembangkan kerajinan ukir bambu di Ledok Tukangan tersebut, tentu sebelumnya harus diketahui segala aspeknya secara jelas. Bagaimana keadaan yang sesungguhnya tentang kerajinan tersebut, sehingga nantinya dapat

dipakai sebagai dasar pijak langkah-langkah pengembangannya. Sebagai langkah awal perlu dilakukan suatu penelitian yang dapat menjaring informasi-informasi secara menyeluruh (collecting data). Maka sebagai pengamalan salah satu Dharma dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dilakukan penelitian tentang Kerajinan bambu di Ledok Tukangan ini. Dalam penelitian pendahuluan ini dititik beratkan pada usaha untuk mendiskripsikannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai informasi tentang kerajinan ukir bambu di Ledok Tukangan untuk menentukan langkah-langkah kebijaksanaan pengembangannya.

B. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini dilakukan tidak bertujuan untuk membuktikan atau menguji kebenaran suatu hipotesis, tetapi lebih cenderung bertujuan diskriptif, untuk mencari data seluas mungkin dalam rangka mempelajari kondisi sosial dari suatu kelompok manusia (J. Vredenberg, 1984 : 45). Adapun data-data yang dijaring dalam penelitian ini adalah :

1. Latar belakang kerajinan ukir bambu di Ledok Tukangan, meliputi latar belakang timbulnya kerajinan ukir bambu dan latar belakang pengusaha/pengrajin.
2. Pola penggarapan kerajinan ukir bambu di Ledok Tukangan, proses produksinya hingga pemasarannya.
3. Bagaimana keberadaan kerajinan ukir bambu di Ledok Tukangan dan masalah-masalah apa saja yang dihadapi para pengusaha/pengrajinnya.

C. Landasan Teoritis

Dalam rangka penelitian ini perlu disertakan kutipan-kutipan sebagai landasan teoritis dari sumber kepustakaan yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Mengingat penelitian ini semata-mata tidak mengandalkan data kepustakaan, maka keterbatasan kepustakaan tidak menjadi hambatan. Penelitian ini akan banyak mengungkap realitas/fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian. Adapun sebagai landasan teoritis dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tentang seni kerajinan telah banyak yang memberikan definisi dan dari definisi satu dan lainnya tidaklah jauh berbeda. Di sini dikutipkan satu pendapat bahwa seni kerajinan menurut kata harfiahnya dilahirkan dari sifat rajin manusia. Namun harus kita sadari bahwa fisik berat dari pada penghasilan/perbuatan seni kerajinan bukanlah dikarenakan oleh sifat rajin itu (sebagai lawan dari sikap malas), tetapi lahir dari sifat terampil atau keprigelan tangan kita. Ketrampilan ini didapat dari pengalaman dan tekun bekerja yang dapat meningkatkan cara/teknik penggarapan serta memperdalam hasil kualitas seseorang, yang akhirnya memiliki keahlian, bahkan kemahiran dalam suatu profesi tertentu (Kusnadi, 1983 : 11). Berdasarkan pendapat ini maka kegiatan ukir bambu di Ledok Tukangan dapat dikategorikan sebagai kegiatan seni kerajinan, karena pada umumnya mereka bekerja hanya mengandalkan ketrampilan/keprigelan tangan mereka. Setiap hari mereka menekuni pe-

kerjaan ini sehingga makin bertambahlah pengalamannya sehingga mereka selalu dapat meningkatkan kemampuan mereka baik secara kualitas maupun kuantitas.

Menurut Slamet Sugiono dalam bukunya yang berjudul Kerajinan Bambu memberi definisi bambu sebagai tumbuh-tumbuhan yang tergolong suku gramineae (suku rumput-rumputan) yang terdapat di seluruh tanah air (Slamet Sugiono, 1970 : 5). Kesuburan tanah yang kita miliki dan mudahnya tanaman bambu ini tumbuh maka bambu dapat dijumpai di berbagai daerah diseluruh tanah air. Kemudian G. Margono dalam bukunya yang berjudul Ketrampilan Anyaman Bambu menyebutkan bahwa jenis bambu itu sangat banyak, diperkirakan ada tujuh ratus jenis (G. Margono, 1986 : 1). Dan dari jumlah yang sebanyak itu oleh AG. Pringgodigdo dalam Ensiklopedi Umum dikemukakan bahwa sebagian besar ada lebih kurang dua ratus jenis bambu terdapat di Indonesia, Cina dan Jepang. (AG. Pringgodigdo, 1977 : 20). Berdasarkan kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa betapa banyaknya jumlah jenis bambu yang ada dan tentunya masing-masing mempunyai sifat-sifat sendiri-sendiri. Pemanfaatannyapun harus disesuaikan dengan sifat dari jenis bambunya.

Dengan banyaknya jenis bambu yang terdapat di Indonesia maka tentu akan banyak sekali jenis barang yang dapat menggunakan bahan bambu, misalnya biasa digunakan untuk bahan bangunan, berbagai jenis kerajinan dan sebagainya. Seperti halnya kerajinan ukir bambu di Ledok Tukangan bahan bambu yang digunakan tentu jenis bambu tertentu yaitu jenis bambu Wulung. Dan masih banyak lagi seni

kerajinan bambu yang menggunakan jenis bambu tertentu.

Hal lain yang erat hubungannya dengan bahan bambu ini adalah masalah kualitasnya, karena biasanya untuk mendapatkan bambu yang berkualitas baik tergantung dari saat penebangan. Dalam hal ini Budi Basuki dalam bukunya yang berjudul Anyaman Bambu mengungkapkan bahwa penebangan hendaknya dilakukan pada saat usia bambu sudah cukup tua, sekitar satu sampai dua tahun. Secara tradisional dapat dipakai pedoman setelah rebungnya lumancur. (Budi Basuki, 1982 : 13). Sebagaimana yang masih umum di Indonesia dalam mengelola bambu adalah dengan cara tradisional, baik dari sistem penanaman, penebangan sampai pada pengawetannya. Demikian pula yang dilakukan oleh para pengrajin ukir bambu di Ledok Tukangan yang dalam proses produksinya belum tersentuh teknologi canggih. Semua ditangani secara sederhana dengan mengandalkan ketrampilan tangan, tanpa sentuhan alat mesin maupun bahan pengawet kimiawi.

Selanjutnya dalam pembuatan barang-barang kerajinan tampaknya sudah mulai disadari akan perlunya peranan disain, walaupun masih terbatas pada produsen yang bersekala produksi besar. Bagi para pengusaha maupun pengrajin kecil hal ini masih merupakan hal yang sulit untuk direalisasikan, sebab bagaimanapun juga akan menyangkut kemampuan mendisain maupun kemampuan dana untuk pengadaan disain baru. Di samping itu masih adanya sikap mereka yang tidak berani berspekulasi dengan eksperimen-eksperimen membuat barang baru/disain baru. Hal ini disebabkan kekhawatiran akan belum tentunya barang baru tersebut laku di pasaran seperti

jika mereka membuat barang-barang seperti biasanya yang sudah laku dipasaran. Jadi ada kecenderungan asal cepat mendapatkan uang (walaupun sedikit) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang selalu mendesak. Padahal dalam membuat barang kerajinan "disain" sangat menentukan berhasil atau tidaknya dalam menghasilkan suatu barang, betapa rumitnya dan halusnyanya barang-barang itu dibuat, namun bila tidak mempertimbangkan aspek disainnya maka bisa menjadi produk tidak dapat mencapai sasaran dan akibatnya barang itu kurang mendapat tanggapan dari masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa disain adalah salah satu aspek dari suatu hasil produksi yang merupakan suatu kesatuan yang mengandung berbagai unsur seperti bentuk, warna, bahan baku, ukuran, fungsi, permukaan dan cara mengerjakan produk, hal tersebut saling mendukung suatu barang. (M. Soehadji, 1981 : 5). Demikian eratnyanya hubungan antara disain dengan keberhasilan produk dapat laku di pasaran yang semakin dinamis, maka akan terjadi kesenjangan bila pihak produsen/pengusaha atau pengrajin bersikap statis. Sumber pustaka lain mengemukakan bahwa suatu hal itu akan laku dan banyak diminta orang apabila suatu hal, benda atau barang dapat memberi kepuasan lahir dan batin pemakainya; kepuasan lahir yaitu apabila suatu hal itu besar daya gunanya untuk membantu manusia dalam usahanya, mudah dalam pemakaiannya dan tidak lekas rusak. Kepuasan batin apabila suatu hal itu selaras dengan rasa keindahan dan menyentuh hati. (Iman, Soetiknyo, 1975 : 3). Keindahan menurut The Liang Gie pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal.

Kwalitas yang paling sering disebut adalah kesatuan (unity), keselarasan (harmony), kesamaan (symetry), keseimbangan (balance), dan perlawanan (contrass). (The Liang Gie, 1983: 35).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut relevansinya dengan kerajinan ukir bambu di Ledok Tukangan adalah karena ukir bambu merupakan produk kerajinan yang bermutu seni. Sebagian besar produknya adalah barang-barang hiasan yang dapat dikategorikan sebagai barang souvenir. Jadi masalah disain dan keindahan harus diperhatikan untuk perkembangan selanjutnya. Dalam kedudukannya sebagai barang souvenir, kerajinan ukir bambu di Ledok Tukangan mempunyai prospek yang cerah. Sebab dengan keberhasilan program-program pemerintah dalam pembangunan seperti sektor pariwisata yang semakin digalakkan akan membawa dampak positif bagi pemasaran barang-barang souvenir. Dengan berkembangnya pariwisata, maka arus wisatawan yang datang terus bertambah dan ingin memiliki yang belum pernah dilihatnya dalam waktu yang singkat, maka pariwisata dapat mendorong usaha kerajinan dan industri kecil, akhirnya dapat melahirkan barang-barang untuk disajikan wisatawan. Yang penting bagi Indonesia dalam hubungannya dengan industri pariwisata ini adalah bagaimana barang-barang souvenir buatan Indonesia ini dapat disajikan kepada wisatawan dalam kualitas bermutu, asli bukan tiruan, memiliki budaya tinggi, harganya tidak mahal. (Nyoman Pendit, 1981 : 23).

Keberadaan kerajinan ukir bambu di Ledok Tukangan yang termasuk dalam wilayah Kodya Yokyakarta merupakan

faktor penunjang lain akan prospek cerahnya dimasa mendatang. Sebab predikat Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata berarti dapat menjadi daerah pemasaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Soekarsono bahwa mengenai daerah pemasaran hasil kerajinan, Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata layak menjadi lokasi pemasarannya, karena para wisatawan memerlukan barang souvenir. (Soekarsono, 1981 : 1). Kehadiran barang souvenir sudah menjadi bagian dari kegiatan kepariwisataan, sehingga souvenir ada diantara Sapta Pesona Pariwisata yang dicanangkan pemerintah akhir-akhir ini dalam rangka menyambut Tahun Kunjungan Wisata Indonesia 1991.

D. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel.

Dalam penelitian ini populasinya meliputi para pengusaha/pengrajin ukir bambu beserta barang-barang yang dihasilkan di wilayah Ledok Tukangan Kodya Yogyakarta. Para pengusaha ukir bambu yang semuanya juga pengrajin ukir bambu bertempat tinggal secara mengelompok dalam satu kampung di Ledok Tukangan. Jumlah mereka agak sulit ditentukan secara pasti karena bila keadaan pasar sedang ramai mereka beramai-ramai mengukir bambu, tetapi apabila keadaan pasaran sepi jumlahnya menjadi sedikit. Maka dari itu untuk menentukan jumlah sampelnya diambil mereka yang aktif memproduksi dan jumlahnya meliputi 12 orang. Adapun nama-nama pengusaha/pengrajin tersebut adalah sbb. :

faktor penunjang lain akan prospek cerahnya dimasa mendatang. Sebab predikat Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata berarti dapat menjadi daerah pemasaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Soekarsono bahwa mengenai daerah pemasaran hasil kerajinan, Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata layak menjadi lokasi pemasarannya, karena para wisatawan memerlukan barang souvenir. (Soekarsono, 1981 : 1). Kehadiran barang souvenir sudah menjadi bagian dari kegiatan kepariwisataan, sehingga souvenir ada diantara Sapta Pesona Pariwisata yang dicanangkan pemerintah akhir-akhir ini dalam rangka menyambut Tahun Kunjungan Wisata Indonesia 1991.

D. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel.

Dalam penelitian ini populasinya meliputi para pengusaha/pengrajin ukir bambu beserta barang-barang yang dihasilkan di wilayah Ledok Tukangan Kodya Yogyakarta. Para pengusaha ukir bambu yang semuanya juga pengrajin ukir bambu bertempat tinggal secara mengelompok dalam satu kampung di Ledok Tukangan. Jumlah mereka agak sulit ditentukan secara pasti karena bila keadaan pasar sedang ramai mereka beramai-ramai mengukir bambu, tetapi apabila keadaan pasaran sepi jumlahnya menjadi sedikit. Maka dari itu untuk menentukan jumlah sampelnya diambil mereka yang aktif memproduksi dan jumlahnya meliputi 12 orang. Adapun nama-nama pengusaha/pengrajin tersebut adalah sbb. :

- | | |
|-----------------|------------------|
| 1. Budiyanto | 7. Sucipto Utomo |
| 2. Djarwosuwito | 8. Sugiyono |
| 3. Heru | 9. Sumarno |
| 4. Mulyadi | 10. Suparmin |
| 5. Purwanto | 11. Sutarno |
| 6. Slamet | 12. Suwarno |

2. Metode Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data dari para pengusaha/pengrajin tersebut di atas digunakan metode observasi dan wawancara. Digunakannya metode observasi **karena** penelitian ini harus dilakukan dengan mengamati dari dekat agar kegiatan dalam memproduksi ukiran bambu dapat didata secara lengkap dan mendetail. Kemudian untuk memperoleh data yang sifatnya informatif berupa uraian/keterangan dari para pengusaha/pengrajin dilakukan dengan wawancara. Dan oleh karena dalam penelitian ini diperlukan data visual yang berujud gambar dari kegiatan mengukir bambu dan barang-barang yang dihasilkan, maka data ini diambil dengan photo tustel yang disajikan berupa gambar foto.

3. Metode Analisis Data/Pembahasan.

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa penelitian ini bersifat diskriptif. Oleh karenanya data yang diperoleh dari realitas yang dijumpai di lokasi didiskripsikan. Sesuai sifat datanya yang kwa-

tatif maka untuk menganalisis data tersebut digunakan metode analisis data non statistik. Perlu dicatat bahwa analisis data di sini tidak bermaksud untuk membuktikan suatu hipotesis. Analisis dalam penelitian ini lebih cenderung sebagai proses pengambilan kesimpulan-kesimpulan dari aspek aspek yang diselidiki. Sehingga diperoleh gambaran tentang kerajinan ukir bambu di Ledok Tukangan dengan pokok-pokok permasalahannya, yaitu bagaimana latar belakang terjadinya kerajinan ukir bambu di Ledok Tukangan, latar belakang pengusaha/pengrajinnya, sistem pengelolaan usahanya, proses produksinya, jenis barang yang dihasilkan dan pemasarannya.

